

---

## LIBERALISASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN DI INDONESIA TERHADAP METODE TARGHIB TARHIB

---

ALI RIDHO ALATAS

*Abstract*

Ali Ridho Alatas  
Universitas Indraprasta  
PGRI  
Email  
[alinassrullah@yahoo.co.id](mailto:alinassrullah@yahoo.co.id)

*Pendidikan Islam Saat ini mengalami tantangan yang besar dengan banyaknya Pendidik Muslim yang lebih suka merujuk terhadap Pendidik Barat yang berdampak terhadap liberalisasi kebijakan pendidikan nasional, dampaknya begitu besar terjadi sehingga saat ini di Indonesia muncul kecenderungan untuk menolak berbagai bentuk Hukuman dalam pendidikan yang dianggap keras, padahal konsep Hukuman dalam Pendidikan Islam membedakan antara Mendidik dengan Tegaskan meluruskan dengan Menyiksa. Nyatanya setelah diteliti Ahli Pendidik Muslim kita sudah memiliki Konsep Targhib dan Tarhib yang sesuai dengan Ajaran Islam dan tidak seperti yang digambarkan saat ini bahwa Pendidikan Islam identik dengan kekerasan. Justru pendidikan saat ini yang dianggap lemah terhadap siswa dan hanya mementingkan kemampuan akal namun sikap dan perilaku yang dididik justru cenderung tidak taat terhadap pendidiknya. Disamping itu metode ini bersumber dari Al Qur'an dan Al Hadist yang sudah pasti kebenarannya karena sesuai dengan pertumbuhan manusia baik dari aspek rohani atau jasmani. Hemat Penulis sudah mendesak waktunya kita kembali kepada ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan terutama dalam dunia pendidikan agar terbentuknya manusia yang komplit ilmunya dan baik.*

*Keywords : liberalisasi pendidikan, kebijakan pendidikan, targhib tarhib*

## A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan mengembangkan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamis.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, kebutuhan pribadi seseorang. Kebutuhan yang tidak dapat diganti dengan yang lain. Karena pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri. Pendidikan membentuk manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari kebodohan menjadi kepintaran dari kurang paham menjadi paham, intinya adalah pendidikan membentuk jasmani dan rohani menjadi paripurna.

Karena itu negara juga memiliki kewajiban untuk mendidik generasi bangsa nya agar dapat memiliki kemampuan pendidikan yang layak, sebagaimana yang telah di perjuangkan oleh para pahlawan kemerdekaan

bangsa ini dengan mencantumkan di dalam dasar negara Indonesia mengenai Pendidikan, *“Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa,...”*. Negara berkewajiban dalam rangka mendidik masyarakat nya, perjalanan panjang bangsa ini yang telah berumur 69 tahun dari kemerdekaan telah banyak memberikan kontribusi bagi perkembangan dunia pendidikan.

Lembaga dan Sistem Pendidikan di Indonesia sangatlah bervariasi dan luas. Dengan lebih dari 50 juta siswa dan 2,6 juta guru di lebih dari 250.000 sekolah, sistem ini merupakan sistem pendidikan terbesar ketiga di wilayah Asia dan bahkan terbesar keempat di dunia (berada di belakang China, India dan Amerika Serikat). Dua menteri bertanggung jawab untuk mengelola sistem pendidikan, dengan 84 persen sekolah berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dan sisa 16 persen berada di bawah Departemen Agama (Depag). Sekolah swasta pun memainkan peran penting. Walaupun hanya 7 persen sekolah dasar

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Konsep pendidikan Islam* : Solo.Ramadlan, 1991, hal.9.

merupakan sekolah swasta, porsi ini meningkat menjadi 56 persen di tingkat menengah pertama dan 67 persen di tingkat menengah umum.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan hal penting bagi agenda pembangunan Pemerintah Indonesia. Belanja pendidikan telah meningkat secara signifikan di tahun-tahun terakhir setelah terjadinya krisis ekonomi. Secara nyata, belanja pendidikan meningkat dua kali dari tahun 2000 sampai 2006. Di tahun 2007, belanja untuk pendidikan lebih besar daripada sektor lain, yang mencapai nilai US\$14 miliar, atau lebih dari 16 persen dari total pengeluaran pemerintah. Sebagai bagian dari PDB (3,4 persen), jumlah ini setara dengan jumlah di negara lain yang sebanding. Bahkan di beberapa tahun terakhir ini pun peningkatan Anggaran Belanja Negara di Sektor Pendidikan meningkat.

<sup>3</sup>

Walaupun peningkatan Anggaran bertambah di setiap tahunnya namun tetap masih menimbulkan berbagai macam problematika di dunia pendidikan nasional. Dunia pendidikan di Indonesia

juga mendapatkan pengaruh besar akibat pesatnya arus globalisasi yang berkembang saat ini. Salah satu pengaruh akibat pesatnya globalisasi bagi bangsa Indonesia adalah dalam hal peningkatan mutu dan kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia yang masih rendah. Bahkan dalam lingkup regional, bangsa Indonesia berada pada peringkat 6 dari 10 negara ASEAN. Peringkat tersebut lebih rendah daripada Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand bahkan Filipina. Permasalahan lain di bidang pendidikan saat ini tidak lain adalah sekolah masih bertumpu pada semangat mulia dengan visi kerakyatan serta menjadikan dunia pendidikan sebagai “ladang bisnis” untuk memperoleh keuntungan para penyelenggara pendidikan sehingga hal tersebut bukan menjadi rahasia umum lagi.<sup>4</sup>

Selain dari masalah komersialisasi dunia pendidikan saat ini, problem yang juga sangat penting terjadi saat ini mulai pudar atau menurun gereasi muda dalam hal kepedulian terhadap nilai-

---

<sup>2</sup><http://www.worldbank.org/in/country/indonesia/brief/world-bank-and-education-in-indonesia>

<sup>3</sup> Ibid,

---

<sup>4</sup><http://politik.kompasiana.com/2014/06/04/komersialisasi-dan-liberalisasi-sistem-pendidikan-di-indonesia-663122.html>

nilai Moral dan Agama, yang pada akhirnya generasi muda saat ini hanya mahir dalam hal kemampuan ilmu dan teknologi namun minim dalam hal moral dan pemahaman Agama. Hal ini tidak lain karena pengaruh liberalisasi dunia pendidikan Indonesia yang semakin tahun semakin menjauh dari Dasar dan Landasan Negara kita.

Para pendiri bangsa ini telah meletakkan Landasan dasar negara ke dalam Pancasila, yang jika di fahami kandungan dasarnya akan sangat membantu negara dalam mewujudkan arah pendidikan Nasional bangsa ini yang mempunyai karakter dan ciri yang bagus. Dalam Sila pertama saja dasar negara ini berdasarkan Ketuhanan yang artinya nilai-nilai Ajaran Agama menjadi hal pokok yang harus di pertimbangkan bagi pemerintah dalam mengelola kebijakan Pendidikan Nasional, dan dilanjutkan dalam Sila ke dua negara yang berdasarkan kemanusiaan yang adil dan beradab menandakan bahwa pendidikan Nasional kita harus memegang teguh prinsip dan nilai-nilai budaya timur yang sangat kental dengan budaya etika dan moral dan sangat menjunjung tinggi Ajaran Agama yang di akui bangsa ini.

Dari kedua landasan negara ini saja jika kita melihat fakta dan realita, maka akan tampak kebijakan Pendidikan Nasional kita telah jauh dari amanat dasar negara. Walaupun dalam UU Pendidikan Nasional Pemerintah mencatumkan tujuan yang mulia, *“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*. Sudah sepantasnya Tujuan mulia ini benar-benar di praktekan kedalam Pendidikan Nasional kita, bukan sebaliknya liberalisasi pendidikan yang terjadi saat ini justru akan menjauhkan bangsa ini dari karakter dasar bangsa ini. Terlebih lagi bangsa ini mayoritas masyarakatnya beragama Islam dan menjadi kewajiban setiap ummat Islam untuk menjalankan prinsip dasar Pendidikan Islami bagi setiap Individu Muslim.

Asas peletakkan dasar Pendidikan Islam yang bersumber dari hal Pokok Al Qur'an dan As Sunnah, terkandung perintah dan petunjuk secara jelas dan terperinci yang mendorong kepada umat manusia untuk belajar membaca dan menulis serta untuk menuntut ilmu, berfikir, merenungkan serta menganalisis mengenai segala ciptaan Allah swt baik dilangit dan bumi. Ini merupakan salah satu tujuan Agama Islam adalah dalam memberi petunjuk dan pedoman khususnya agar tertanam di hati nurani dan pikiran serta menambah kemampuan umat Islam dalam melakukan proses pengajaran dan pendidikan. Karena Nabi Muhammad saw di utus oleh Allah swt pertama-tama untuk menjadi pendidik serta teladan umatnya dan beliau adalah guru yang pertama dalam Islam.

Pendidikan Islam memiliki cara dan metode yang berbeda dengan pendidikan pada umumnya, pondasi pendidikan Islam berlandaskan pada Al-qur'an dan sunnah Rasul-Nya, pada dasarnya pelaksanaan pendidikan Islam yaitu untuk menciptakan kondisi kehidupan yang ideal bagi manusia dalam membentuk manusia yang memiliki kepribadian yang baik dan memiliki Akhlaq yang baik, serta

menumbuhkan kecerdasan pikiran, memperkuat jasmani demi mendapat keridhoan dari Allah Swt.

Dalam kehidupan di dunia manusia merupakan makhluk ciptaan Allah swt yang memiliki kelebihan dibanding makhluk lainnya, salah satunya di beri Akal oleh Allah dalam rangka menjalankan kehidupan ini dengan sebaik-baiknya dan mengharapkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Selain faktor pendekatan Spiritual atau Ilahiah, Salah satu faktor menuju kebahagiaan tersebut tentunya Ilmu Pengetahuan menjadi penting untuk menjadikan manusia dapat mengarahkan terhadap pengetahuan yang luas.

Karena itu guna mencapai pengetahuan yang luas pendidikan adalah jalan yang harus ditempuh manusia, namun dewasa ini pendidikan yang banyak di anut oleh manusia pada umumnya yang berorientasi hanya kepada pemenuhan duniawi tanpa di barengi dengan pemenuhan ukhrowi, banyak menghasilkan pendidikan materi saja dan berdampak terhadap manusia tersebut serta mengarah terhadap liberalisasi pendidikan nantinya, sebagaimana dalam suatu kajian yang telah diangkat dan ditulis oleh seorang

Ahli dalam bidang Pendidikan Islam, Abdurahhman An Nahlawi di dalam bukunya أصول التربية الإسلامية وأساليبها في البيت والمدرسة والمجتمع ( *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama* ), terbitan Dar Al-Fikr Al-Mu'asyir, Beirut-Libanon, Th.1403 H – 1983 M. Dan telah di terjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Drs. Shihabuddin dengan Judul “ *Pendidikan Islam di Rumah, sekolah, dan masyarakat*” diterbitkan oleh Gema Insani. Th 1995 M.

Salah satu aspek yang ditekankan An Nahlawi dalam pendidikan adalah bagaimana meningkatkan pendidikan Ilahiah yang nantinya akan membawa dampak terhadap pendidikan lainnya. Hal ini tidak lain karena adanya kekhawatiran An Nahlawi tentang pengaruh liberalisasi sistem pendidikan terutama pendidikan Barat yang semakin jauh dari Tuhannya, menurut An Nahlawi Pendidikan Islam memiliki karakteristik yang beda, yaitu salah satunya adalah kedekatan seorang Hamba terhadap Allah swt, manusia adalah makhluk ciptaan Allah swt yang sudah sepantas dan seharusnya manusia wajib untuk mengikuti aturannya, termasuk aturan Allah mengenai pendidikan.

Berkaitan dengan Metode Pendidikan An Nahlawi memiliki Pandangan yang berbeda dengan pandangan para pakar pendidikan barat, dimana pendidikan barat hanya mampu melahirkan kecerdasan, kemahiran bekerja dan intelektualitas yang tinggi namun tidak mampu melahirkan kepedulian antar sesama manusia terutama yang berkaitan dengan aspek Ibadah seorang muslim kepada Allah swt. Ilmu pengetahuan dan kepandaianya dikembangkan menjadi instrumen kekuasaan untuk memperdayai orang lain, dan memperoleh kekayaan dari jalur yang merugikan orang lain. Tentu saja hal ini tidak kita inginkan apalagi terjadi dalam lingkungan pendidikan Islam.<sup>5</sup>

Ketidakberhasilan tertanamnya nilai-nilai Ilahiah terhadap peserta didik dewasa ini, menurut Qomari Anwar sangat terkait dengan dua faktor penting , di samping tentu saja banyak faktor-faktor lain . Kedua faktor tersebut adalah mentalitas pendidik dan metode pendidikan <sup>6</sup> terkait dengan hal terakhir

---

<sup>5</sup> Abd.al Rahman al Nahlawi. Usul al Tarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha fi al bayt wa al madrasah wa al mujtama , Beirut, Daar al Fikri 2001 , hal 275.

<sup>6</sup> Qomari anwar, Pendidikan sebagai karakter budaya bangsa, jakarta, uhamka\_press, 2003, cet. ke I hal.42

yang disebutkan, menurut An Nahlawi, dalam al Qur'an dan as-Sunnah sebenarnya terdapat berbagai metode pendidikan yang bisa menyentuh perasaan dan membangkitkan semangat keagamaan satu diantara metode – metode tersebut adalah *metode targhib dan tarhib*. Dalam pembahasan ini penulis mencoba menguraikan Liberalisasi Kurikulum Pendidikan Nasional Terhadap Metode Pendidikan Islam di Indonesia Khususnya Metode Targhib dan Tarhib.

## **B. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar, kata-kata disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dan informan. Penelitian kualitatif bertolak dari filsafat konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu-individu. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang

diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya<sup>7</sup>.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang ditujukan agar dapat memahami suatu masalah peristiwa, peran, metode dan cara serta interaksi tertentu. Pada penelitian kualitatif, teori diartikan sebagai paradigma. Seorang peneliti dalam kegiatan penelitiannya, baik dinyatakan secara eksplisit atau tidak, menerapkan paradigma tertentu sehingga penelitian menjadi terarah.<sup>8</sup>

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Definisi Targhib dan Tarhib**

Targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat ketertarikan terhadap suatu kebaikan, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta bebas dari segala bentuk keburukan, kemudian dengan melakukan amal saleh dan menjauhi rayuan dunia yang mengandung bahaya atau perbuatan jelek. Hal ini tidak lain dalam rangka menggapai keridhaan Allah swt yang

---

<sup>7</sup> Sukmadinata, 2006: 94 Dikutip dari [http://www.damandiri.or.id/file/dwiastutiunairb\\_ab4.pdf](http://www.damandiri.or.id/file/dwiastutiunairb_ab4.pdf)

<sup>8</sup> Lexy j Moleong., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rosda, hal.14.

merupakan rahmat Allah swt bagi hamba-hamba nya.<sup>9</sup>

Sedangkan tarhib adalah Ancaman atau intimidasi disertai dengan hukuman sebagai akibat dosa dan kesalahan yang dilakukannya dan merupakan perbuatan yang dilarang oleh Allah swt, serta perbuatan yang melalaikan perintah Allah swt, dengan kata lain, tarhib adalah ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut hamba-hambanya, dengan memperlihatkan kebesaran dan keagungan-Nya agar selalu berhati-hati dalam bertindak. Dan agar mengingat apa yang telah Allah peringatkan kepada hamba nya.<sup>10</sup> Seperti yang terdapat dalam Firman Allah dalam Surat Maryam Ayat 71-72 :

*“Dan tidak ada seorang pun dari kalian melainkan mendatangi neraka itu. Hal ini bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang ditetapkan. Kemudian kami akan menyelamatkan orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang zalim dalam neraka dalam keadaan berlutut.” (QS 19: 71-72).*

Firman Allah dalam Surat Az Zumar Ayat 15 – 16 :

*Katakanlah: “Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat”. Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah merekapun lapisan-lapisan (dari api). Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan azab itu. Maka bertakwalah kepada-Ku Hai hamba-hamba-Ku.*

Hukuman dengan cara yang berlebihan dan diikuti oleh tindakan kekerasan tidak pernah diinginkan oleh siapapun, apa lagi di lembaga pendidikan yang sepatutnya menyelesaikan masalah secara edukatif. Namun tidak bisa ditampik, di lembaga ini ternyata masih sering terjadi tindak kekerasan.

Hukuman tidak mutlak diperlukan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah Nasih Ulwan bahwa untuk membuat anak jera, pendidik harus berlaku bijaksanan

---

<sup>9</sup> Abd.al Rahman al Nahlawi. Usul al Tarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha fi al bayt wa al madrasah wa al mujtama , Beirut, Daar al Fikri 2001 , hal 280

<sup>10</sup> Ibid.

dalam memilih dan memakai metode yang paling sesuai.<sup>11</sup>

Di antara mereka ada yang cukup dengan teladan dan nasehat saja, sehingga tidak perlu hukuman baginya. Tetapi, manusia itu tidak sama seluruhnya, diantara mereka ada pula yang perlu dikerasi atau dihukum yaitu mereka yang berbuat kesalahan.<sup>12</sup>

Dalam teori belajar (*learning theory*) yang banyak dianut oleh para *behaviorist*, hukuman (*punishment*) adalah sebuah cara untuk mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan.<sup>13</sup> Dalam hal ini, hukuman diberikan ketika sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan ditampilkan oleh orang yang bersangkutan atau orang yang bersangkutan tidak memberikan respon atau tidak menampilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan.

Hukuman diartikan sebagai salah satu tehnik yang diberikan bagi mereka yang melanggar dan harus mengandung makna edukatif, sebagaimana yang

diungkapkan oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir.<sup>14</sup> Misalnya, yang terlambat masuk sekolah diberi tugas untuk membersihkan halaman sekolah, yang tidak masuk kuliah diberi sanksi membuat paper. Sedangkan hukuman pukulan merupakan hukuman terakhir bilamana hukuman yang lain sudah tidak dapat diterapkan lagi. Hukuman tersebut data diterapkan bila anak didik telah beranjak usia 10 tahun, tidak membahayakan saraf otak peserta didik, serta menjadikan efek negatif yang berlebihan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw yang artinya

*“Dari Amr bin Syu’aib ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah Saw pernah berkata suruhlah anak-anakmu melakukan shalat sejak usia tujuh tahun dan Pukullah jika tidak mau sholat di usia sepuluh tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka.”* (HR. Dawud)<sup>15</sup>

Sedangkan M. Arifin telah memberi pengertian hukuman adalah:

*“Pemberi rasa nestapa pada diri anak akibat dari kelasahan perbuatan atau tingkah laku anak menjadi sesuai*

---

<sup>11</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaludin Miri (Jakarta, 1994), hal. 333

<sup>12</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun (Bandung, 1993), hal. 341

<sup>13</sup>

<http://fertobhades.wordpress.com/2006/11/12/hkmn/>

---

<sup>14</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 206

<sup>15</sup> Abu Dawud, Terjemahan Sunan Abu Dawud, terj. Bey Arifin dan A. Syinqithy Djmaluddin (Semarang, 1992), hal. 326

*dengan tata nilai yang diberlakukan dalam lingkungannya.”<sup>16</sup>*

Pendidik harus tahu keadaan anak didik sebelumnya dan sebab anak itu mendapat hukuman sebagai akibat dari pelanggaran atau kesalahannya. Baik terhadap aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan anak didik atau norma yang terdapat dalam ajaran agama Islam. Dalam menggunakan hukuman, hendaknya pendidik melakukannya dengan hati-hati, diselidiki kesalahannya kemudian mempertimbangkan akibatnya.

Penggunaan hukuman dalam pendidikan Islam kelihatannya mudah, asal menimbulkan penderitaan pada anak, tetapi sebenarnya tidak semudah itu tidak hanya sekedar menghukum dalam hal ini hendaknya pendidik bertindak bijaksana dan tegas dan oleh Muhammad Quthb dikatakan bahwa : *“Tindakan tegas itu adalah hukuman”*.<sup>17</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat kita ambil kesimpulan sementara bahwa hukuman dalam pendidikan Islam adalah salah satu cara atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang

atau pendidik kepada seseorang yang menimbulkan dampak yang tidak baik (penderitaan atau perasaan tidak enak) terhadap anak didiknya berupa denda atau sanksi yang ditimbulkan oleh tindakan yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan agar anak didik menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya agar tidak mengulangnya lagi dan menjadikan anak itu baik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

## **2. Metode Targhib dan Tarhib Qur’ani dan Nabawi**

Ayat al-Qur’an yang menunjukkan perintah menghukum, terdapat pada surat *An-Nisa* ayat 34, yang berbunyi:

*“Wanita yang kamu khawatirkan nususnya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah dari tempat tidur mereka dan pukullah mereka, kemudian jika mereka mentaatimu maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. (Q.S. An-Nisa: 34)<sup>18</sup>*

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa seorang suami diperkenankan memperbaiki pelanggaran atau

---

<sup>16</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis* (rev. ed.: Bandung, 1994), hal. 175-176

<sup>17</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun (Bandung, 1993), hal. 341

---

<sup>18</sup> Depag, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Semarang, 1993), hal. 66

kesalahan yang dilakukan oleh istrinya yang serong dengan laki-laki lain (nusyus). Tahapan paling awal, adalah dengan memberikan nasehat dengan cara dan pada waktu yang tepat. Merujuk kembali kepada ayat di atas, beberapa istri sudah cukup merasa bersalah dengan cara teguran dan nasehat ini, tetapi ada juga yang tidak. Maka diberikan alternative hukuman berikutnya, yaitu dengan bentuk 'pengabaian'. Di mana Allah memerintahkan untuk memisahkan para isteri yang melanggar aturan tersebut, dengan tidak mempedulikan atau mengabaikannya. Suami hendaklah memisahkan diri dari isterinya, menghindarinya secara fisik dan membelakanginya ketika tidur di pembaringan. Itulah yang dimaksud hukuman pengabaian.

Setelah tindakan pengabaian tak juga membawa hasil, barulah terakhir menginjak ke tahapan fisik. Hal ini pun Allah perbolehkan dijadikan sebagai tahapan akhir, dengan catatan bahwa pukulan yang diberikan tidaklah sampai membekas, yang berarti pukulan itu tidaklah terlalu keras dan tidak terlalu menyakitkan.

Demikian pula terhadap mendidik anak apabila melakukan

pelanggaran baik menyangkut norma agama maupun masyarakat. Usaha pertama yang dilakukan adalah dengan lemah lembut dan menyentuh perasaan anak didik. Jika dengan usaha itu belum berhasil maka pendidik bisa menggunakan hukuman pengabaian dengan mengabaikan atau mengacuhkan anak didik. Jika hukuman psikologis itu tidak belum juga berhasil maka pendidik bisa menggunakan pukulan.<sup>19</sup>

Adapun perintah mendidik anak, telah ditegaskan oleh Nabi Muhammad Saw yang berbunyi:

*"Dari Amr bin Syu'aib ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah Saw pernah berkata suruhlah anak-anakmu melakukan shalat sejak usia tujuh tahun dan Pukullah jika tidak mau sholat di usia sepuluh tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka."* (HR. Dawud)<sup>20</sup>

### **3. Pandangan Abdullah Nasih Ulwan**

Bangsa yang hidup tanpa ada nya hukuman bagi orang yang melakukan kejahatan adalah bangsa yang hedonis dan menyimpang. Mereka hidup dalam kekacauan sosial yang tidak pernah

---

<sup>19</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an, terj. M. Arifin dan Zainuddin (Jakarta, 2005), hal. 228

<sup>20</sup> Abu Dawud, Terjemahan Sunan Abu Dawud, terj. Bey Arifin dan A. Syinqithy Djamaluddin (Semarang, 1992), hal. 326

berhenti, tenggelam dalam kriminalitas yang terus menerus. Contoh yang paling jelas adalah negara Amerika.

Para ahli pendidikan modern, kebanyakan dari mereka menghindari pemberian hukuman yang membenci penyebutnya di lisan. Bahkan, mereka menyebarkan pandangan mereka itu dan menetapkannya dalam peraturan untuk menjamin orientasi pemikiran mereka itu. Namun ternyata, akibatnya adalah dihadapan mereka tumbuh satu generasi yang menyimpang dan lemah dari mengemban tanggung jawab, senang membuat kerusakan, dan tindak kriminal.

Inilah yang melatarbelakangi presiden Keneddy mengeluarkan pernyataan pada tahun 1962 yang berisi:

*“Masa depan Amerika sedang terancam, karena generasi muda nya lemah, rusak dan tenggelam dalam hawa nafsunya. Mereka tidak mampu mengemban tanggung jawab di pundaknya. Dari 7 pemuda yang mengajukan diri untuk wajib militer, 6 diantaranya tidak layak. Hal ini disebabkan, lepas nya mereka dari tanggung jawab dan moral, serta fisik dan mental mereka pun telah rusak.”*

Belum lagi adanya tindak kriminal mafia di Amerika, semua nya mengancam jiwa harta dan kehormatan, serta mengancam keamanan dan stabilitas negara. Semua itu disebabkan menganggap remeh hukuman, orientasi pendidikan yang lunak, dan toleransi yang melebihi batas. Para pelaku kriminal dibiarkan tanpa diberikan hukuman yang tegas dan membuat efek jera.

Ketika Allah swt menetapkan hukuman bagi para hambanya, maka dialah yang paling mengetahui dengan apa yang ditetapkan itu. Seandainya menurut Allah itu tidak dapat mewujudkan keamanan dan kestabilan bagi individu dan masyarakat, pasti Allah tidak akan mensyariatkan hukum Had bagi mereka. Dia juga tidak akan menetapkan hukuman yang keras dalam syariat-Nya. Maka dari itu, hukuman itu adalah solusi yang tepat untuk membersihkan masyarakat dari tindakan kriminal para perusak, pengkhianat, dan orang-orang yang zhalim.

Kita juga harus membedakan antara hukuman yang menjadi wewenang negara dan hukuman yang harus ditetapkan oleh orang tua di keluarga atau guru di sekolah. Hukuman tersebut berbeda-beda tergantung

kepada usia, pengetahuan, dan strata sosialnya. Diantara mereka ada yang cukup dengan nasihat yang lemah lembut, teguran yang keras, ada juga yang harus disertai dengan pukulan tongkat apabila tidak mempan dengan teguran keras, bahkan ada juga yang baru mempan ketika telah di hukum penjara, dan sebagainya.

Sedangkan hukuman yang diterapkan pendidik di rumah atau sekolah, tentu berbeda secara kuantitas, kualitas dan caranya dengan hukuman yang diterapkan negara kepada masyarakat. Berikut cara yang diajarkan Islam dalam memberikan hukuman kepada anak :

- A) Bersikap lemah lembut adalah hal yang pokok dalam memperlakukan anak
- B) Memperhatikan karakter anak yang melakukan kesalahan dalam memberi hukuman
- C) Memberi hukuman secara bertahap, dari yang ringan sampai yang keras
- D) Menunjukkan kesalahan dengan menegur
- E) Menunjukkan kesalahan dengan menjauhi dari kesalahannya
- F) Menunjukkan dengan kesalahan dengan hukuman yang dapat menyadarkan

Syarat-syarat dalam pemberian hukuman berupa pukulan :

- A) Hukuman pukulan tidak diberikan, kecuali pendidik sudah melakukan cara-cara pendisiplinan yang lain ( nasihat, teguran dan ancaman )
- B) Pendidik tidak memukul dalam keadaan marah, karena dikhawatirkan dapat membahayakan anak.
- C) Saat memukul, hindari tempat-tempat yang vital, seperti kepala, wajah, dada, dan perut.
- D) Pukulan pada tahap pertama tidak boleh keras dan menyakitkan
- E) Tidak boleh memukul anak sebelum memasuki usia 10 tahun sebagaimana petunjuk dari Nabi Muhammad saw
- F) Jika anak baru pertama kali melakukan kesalahan, berikan kesempatan untuk memperbaiki terlebih dahulu dan meminta maaf untuk tidak mengulangi kesalahannya
- G) Pendidik memukul anak oleh dirinya sendiri, dan tidak membiarkan dilakukan oleh saudara atau temannya, sehingga tidak menyebabkan iri dan pertengkaran di antara mereka

Pendidikan Islam sangat memperhatikan masalah hukuman, baik itu hukuman yang bersifat maknawi maupun materi. Dan hukuman itu diliputi dengan syarat-syarat dan batasan, karena itu pendidik tidak boleh melampaui batasan hukuman tersebut dan juga tidak boleh membiarkan anak berbuat kesalahan tanpa hukuman, jika menginginkan pendidikan yang ideal sesuai ajaran Islam.

#### 4. Pandangan An-Nahlawi

Targhib dan Tarhib dalam khasanah pendidikan Islam, menurut Al Nahlawi seorang tokoh pendidikan Islam dalam komentarnya menyatakan bahwa berbeda dari metode ganjaran dan hukuman dalam pendidikan barat. Perbedaan yang paling mendasar adalah *targhib dan tarhib* berdasarkan ajaran Allah SWT. yang sudah pasti kebenarannya, sedangkan ganjaran dan hukuman berdasarkan pertimbangan duniawi yang terkadang tidak lepas dari ambisi pribadi<sup>21</sup>.

Proses awal dari targhib dan tarhib adalah dengan memberikan pemahaman yang terkandung dalam Al-

Quran harus diutamakan, Abdurahman An Nahlawi memiliki pandangan mengenai Penghargaan dan Hukuman sebaiknya diberikan oleh pendidik adalah bersifat Qur'ani.

Targhib dan Tarhib adalah metode dalam pendidikan islam dengan maksud agar anak dapat melakukan perbuatan baik dan merasa takut / merasa bersalah apabila berbuat kesalahan, kejahatan dan maksiat. metode ini dalam pendidikan barat dapat disamakan dengan ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*).

Targhib dan tarhib dalam pendidikan islam sangat urgen diberlakukan ada beberapa alasan diantaranya adalah:

- A) Bersifat transenden yang mampu mempengaruhi peserta didik secara fitri. Semua ayat yang mengandung *targhib dan tarhib* ini mempunyai isyarat kepada keimanan kepada Allah SWT. dan hari akhir
- B) Disertai dengan gambaran yang indah tentang kenikmatan surga atau dahsyatnya neraka
- C) Menggugah serta mendidik perasaan Rabbaniyyah, seperti khauf, khusu, raja' dan perasaan cinta kepada Allah SWT.

---

<sup>21</sup> Abd.al Rahman al Nahlawi. Usul al Tarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha fi al bayt wa al madrasah wa al mujtama, Beirut, Daar al Fikri 2001, hal 287

D) Kesimbangan antara kesan dan perasaan berharap akan ampunan dan rahmat Allah<sup>22</sup> .

Metode targhib dan tarhib tersebut pada dasarnya berusaha membangkitkan kesadaran akan keterkaitan dan hubungan diri manusia dengan Allah SWT. Dengan demikian metode ini sangat cocok untuk dikembangkan untuk membentuk anak didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan islam diantaranya membentuk kepribadian yang utuh lahir dan bathin.

## **5. Kondisi Pendidikan Islam di Indonesia**

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk Akhlak muslim yang baik dan sempurna, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuh suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Dengan demikian, pendidikan Islam itu berupaya untuk mengembangkan individu sepenuhnya, maka sudah sewajarnya untuk dapat memahami hakikat pendidikan Islam itu bertolak

dari pemahaman terhadap konsep manusia menurut Islam.

Era globalisasi dapat dipahami sebagai suatu keadaan yang ditandai oleh adanya penyatuan politik, ekonomi, sosial, budaya, ilmu pengetahuan, teknologi, informasi dan lain sebagainya, yang terjadi antara satu negara dengan negara lainnya, tanpa menghilangkan identitas negara masing-masing. Bagi ummat Islam, era globalisasi dalam arti menjalin hubungan, tukar menukar dan transmisi ilmu pengetahuan, budaya dan sebagainya sebagaimana tersebut di atas, sesungguhnya bukanlah hal baru. Globalisasi dalam arti yang demikian, bagi umat Islam, merupakan hal biasa.

Di zaman klasik (abad ke-6 sd 13 M.) ummat Islam telah membangun hubungan dan komunikasi yang intens dan efektif dengan berbagai pusat peradaban dan ilmu pengetahuan yang ada di dunia, seperti India, China, Persia, Romawi, Yunani dan sebagainya. Hasil dari komunikasi ini ummat Islam telah mencapai kejayaan.

Selanjutnya di zaman pertengahan (abad ke 13-18 M.) ummat Islam telah membangun hubungan dengan Eropa dan Barat. Pada saat itu ummat Islam memberikan kontribusi

---

<sup>22</sup> Ibid, hal. 287

yang besar bagi kemajuan Eropa dan Barat.

Di zaman modern (abad ke-19 sampai dengan sekarang) hubungan Islam dengan dunia Eropa dan Barat terjadi lagi. Pada zaman ini timbul kesadaran dari ummat Islam untuk membangun kembali kejayaannya dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan peradaban melalui berbagai lembaga pendidikan, pengkajian dan penelitian.

Namun demikian, hubungan Islam dengan Eropa dan Barat dimana sekarang keadaannya sudah jauh berbeda dengan hubungan Islam pada zaman klasik dan pertengahan sebagaimana tersebut di atas. Di zaman klasik dan pertengahan ummat Islam dalam keadaan maju atau hampir menurun, sedangkan keadaan Eropa dan Barat dalam keadaan terbelakang atau mulai bangkit. Keadaan Eropa dan Barat saat ini berada dalam kemajuan, sedangkan keadaan ummat Islam berada dalam ketertinggalan.

Tantangan pendidikan Islam di Indonesia sekarang selain menghadapi pertarungan ideologi-ideologi besar dunia sebagaimana tersebut di atas, juga menghadapi berbagai kecenderungan yang tak ubahnya seperti badai besar

(turbulence) atau tsunami. Masuknya pemikiran Barat yang berpandangan sekulerisme dan pluralisme serta berdampak terhadap Muslim perkotaan yang mulai terkontaminasi dengan pandangan Barat. Teknologi, Komunikasi, Ekonomi serta berbagai bidang dunia lainnya menjadi di gemari bahkan seolah-olah menjadi dasar kewajiban menuntut ilmu tersebut dan dalam pelaksanaannya Ilmu Agama terus berkurang porsi pendidikannya, bahkan dalam Ujian Nasional dari mulai tingkat dasar sampai Menengah tidak dijadikan penentu ke lulusan siswa. Padahal jika kita melihat dasar negara kita yang berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa ( Sila ke 1 ), ini jelas menjadi pondasi utama bangsa, namun pelaksana pendidikan tidak menjalankan dasar negara.

Dampak dari hal tersebut berkaitan dengan Pendidikan Islam sangat terlihat, khususnya dengan bahasan penelitian ini tentang Bentuk Penghargaan dan Hukuman menurut konsep Pendidikan Islam perlahan mulai di kurangi atau bahkan tidak digunakan. Dan banyak lembaga pendidikan Islam yang mengikuti konsep pendidikan barat dalam mendidik siswa muslimnya, mereka mulai tidak percaya diri

terhadap konsep pendidikan Islam yang sudah banyak dikembangkan para Ahli Pendidikan Muslim kita, mulai dari Awal Sejarah Nabi sampai Abad modern ini yang telah banyak menorehkan prestasinya.

Seperti terlihat munculnya lembaga pendidikan Islam yang bersifat materi / borjuis, padahal ini bukan karakter sifat pendidikan Islam sejak masa klasik. Pengalaman penulis ketika duduk dibangku kuliah Strata satu ( S1 ) di salah satu lembaga pendidikan Islam terkemuka di Jakarta yang memiliki beberapa jenjang pendidikan formal dari tingkat dasar sampai tinggi, semasa kuliah tersebut penulis banyak berinteraksi dan melihat sendiri kondisi pendidikan Islam khususnya di tingkat dasar sampai tinggi dimana terlihat siswa/i nya yang rata-rata dari kalangan menengah atas lebih memandangi materi dalam segala sesuatunya dan biaya pendidikan yang relatif mahal dalam dunia pendidikan Islam, berakibat pendidik untuk sulit memberikan hukuman yang tegas sesuai pendidikan Islam dikarenakan akan berdampak terhadap materi dan juga pendidik yang lebih berorientasi pendidikan barat dalam memberikan hukuman. Dampaknya terlihat dari akhlak dan

etika siswa/i yang tidak taat terhadap pendidiknya.

Beberapa waktu yang lalu, kita masih teringat kasus seorang Pendidik yang berhadapan dengan hukum akibat mencubit siswanya. Hakim menetapkan sang Pendidik bersalah dan menjatuhkan vonis denda Rp 20 juta dengan subsidi hukuman 1 bulan penjara. Lalu terdapat pula kasus penamparan oleh oknum Pendidik terhadap siswi SD Harmoni di Batam. Dikatakan bahwa bekas tamparan itu meninggalkan luka lebam di pipi anak kecil itu sehingga dia jadi trauma ke sekolah. Orang tua melaporkan kasus itu ke polisi.

Kasus yang hampir sama juga terjadi di SMK Gajah Mungkur 1, oknum Pendidik dilaporkan karena dugaan penganiayaan salah satu muridnya. Murid tersebut mengaku ditampar satu kali oleh Pendidiknya itu sehingga mengalami luka lebam di bawah mata kirinya. Alasan pemukulan itu, karena korban melanggar disiplin saat upacara bendera.

Kasus lain seperti yang dilansir Antara News, memberitakan seorang Pendidik AG, Pendidik SMPN di Kota Jambi, terdakwa asus penamparan siswanya, MT yang tertangkap menonton film porno di

telepon genggamnya saat jam pelajaran, oleh orangtua siswa, AG dilaporkan ke kantor polisi dan dituntut hukuman tiga bulan penjara dengan masa percobaan enam bulan.

Dari beberapa contoh kasus hukum yang terjadi di ranah pendidikan Indonesia yang berhubungan dengan tingkah laku Pendidik dalam menerapkan disiplin kepada siswa, kebanyakan diakhiri dengan penetapan Pendidik sebagai tersangka yang bersalah dan dijatuhi hukuman penjara dan denda. Pendidik dianggap bersalah karena telah melakukan kekerasan terhadap anak.

Fenomena ini menjadi seperti gunung es yang kian hari kian mengkhawatirkan. Pendidik menjadi dilema dalam hal menetapkan hukuman yang akan diberikan kepada siswa yang melanggar. Pendidik tidak berani bertindak tegas kepada siswa. Anak-anak tumbuh “liar” dan para Pendidik tidak berani menegur, sehingga terjadi pembiaran. Ketika Pendidik bertindak tegas, anak dapat mengancam dengan UU Perlindungan Anak. Komisi perlindungan Pendidik tidak bisa berbuat banyak untuk memberikan payung hukum kepada Pendidik, padahal kebebasan Pendidik

memberikan sanksi kepada peserta didik yang melanggar norma dan aturan sudah diatur dan tertera dalam UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 39 tentang Penilaian, Penghargaan dan Sanksi oleh Pendidik kepada Peserta Didik. Jadi tidak mungkin Pendidik menghukum tanpa alasan dan sebab yang jelas, dan tidak mungkin Pendidik menghukum siswa yang baik dan yang menaati aturan.

Perlu adanya kejelasan persepsi tentang pemberian hukuman (*punishment*) dalam pendidikan yang diberikan oleh Pendidik kepada siswa dengan tindakan kekerasan yang dijadikan landasan para orang tua untuk menjerat Pendidik, sehingga tidak memberatkan kedua belah pihak, baik itu Pendidik dan pihak sekolah dengan siswa dan orang tua.

Dan di beberapa tempat pendidikan Islam lainnya kita dapat menyaksikan saat ini para pendidik lebih banyak mengambil ilmu pendidikan dari konsep diluar Islam yang pada akhirnya sangat mempengaruhi Pendidikan Islam tersebut. Betapa besar jasa para pendahulu muslim kita yang telah menorehkan ilmu nya khusus dalam bidang pendidikan Islam yang apabila diterapkan saat ini sesungguhnya akan

merubah dan berdampak positif bagi perkembangan pendidikan kita di Indonesia.

## **6. Peran Pendidikan Islam**

Pendidikan agama saat ini memang diakui sangatlah kurang diminati, mayoritas Siswa lebih memilih pendidikan yang bersifat umum karena pengaruh perkembangan zaman yang menyorot kepada kecanggihan teknologi sekarang. Melihat perkembangan IPTEK saat ini lebih maju di banding dahulu. Selain karena indonesia sudah merdeka dan bebas mau melakukan apa saja tanpa ada yang melarangnya juga karena tantangan globalisasi yang telah mengubah segalanya. Perubahan Akhlak pemuda-pemudi penerus bangsa ikut berperan dalam hal ini.

Dalam era globalisasi semuanya akan terperangkap dalam jaring-jaring ekonomi global, mau tidak mau negara kita juga terjerat olehnya, sehingga indonesia bisa menjalin hubungan dengan baik melalui pasar perdagangan tersebut. Bila tidak ikut andil kedalam perubahan-perubahan yang terjadi maka Indonesia akan menjadi negara terbelakang. Sedangkan pengertian globalisasi itu adalah perubahan-

perubahan struktural dalam kehidupan negara yang mempengaruhi hubungan antar manusia, organisasi-organisasi sosial, dan pandangan-pandangan dunia.

Jadi, bila dianalisis lebih lanjut perubahan tadi akan membawa membawa dampak positif maupun negatif bagi negara. Dampak positifnya yaitu: IPTEK semakin berkembang pesat, hubungan antar negara terjalin lebih baik, ekonomi negara menjadi teratasi. Sedangkan dampak negatifnya yaitu: keborokan moral bangsa, KKN semakin meningkat, waktu digunakan untuk hal yang tidak bermanfaat, terjadi perbedaan pangkat orang bangsawan dengan orang miskin.

Melihat begitu banyak keburukan dari pada kebaikannya, maka peran pendidikan Islam di era globalisasi ini sangatlah penting karena bisa menindak lanjuti masalah ini.

Sebenarnya bila diteliti lebih lanjut bahwa masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam. Indonesia mempunyai sumber hukum pancasila dan UUD 1945 tidak seperti di negara Saudi Arabia yang berlandaskan hukum alqur'an, sehingga negara Indonesia belum bisa dikatakan negara Islami. Jadi, dapat dimaklumi apabila

masyarakatnya masih banyak yang tidak sejalan dengan ajaran agama karena perbedaan agama ataupun orang yang beragama Islam yang terpengaruh dan mengikuti kebiasaan buruk mereka seperti: perilaku, kehidupan gaya barat, dan seterusnya. Sehingga dapat menggoyahkan pendirian mereka seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman.

Peran pendidikan agama Islam di era globalisasi ini sangatlah penting guna mendorong kemajuan pendidikan saat ini yaitu: *pertama*, sebagai penunjuk jalan yang benar. Tanpa adanya agama manusia tidak mempunyai pendirian yang teguh, tidak mempunyai aturan. Karena agama merupakan sebuah kepercayaan yang harus dianut seseorang untuk menentukan arah tujuan hidup orang tersebut; *kedua*, menciptakan budi pekerti yang luhur, dengan adanya Akhlakul karimah hubungan manusia satu dengan lainnya akan terjalin dengan baik, berbudi pekerti yang luhur juga sudah di cuntohkan oleh junjungan kita Nabi Muhammad Saw. Karena saat ini sangat dibutuhkan agar agama Islam tidak meniru kepribadian negara barat yang melenceng dari agama Islam.

Hal ini akan membawa dampak pendidikan agama Islam bisa dijadikan tolak ukur untuk mengubah kesan negatif pada zaman modern yang mengorak-abrik moral bangsa dan apabila pendidikan agama Islam ini benar-benar di Siswa lebih mendalam lagi dan diamalkannya maka akan memberikan kesan positif bagi negara dan agama Islam. Serta menjadikan anak -anak penerus bangsa yang brintelektual tinggi dan berAkhlak mulia tanpa mencemaskan situasi dan kondisi yang memburuk. Selain itu, negara lain akan tertarik dengan bentuk-bentuk kita dalam menyikapi problem tantangan global, dan akan mengikiti apa yang telah dilakukan oleh negara kita.

Oleh karenanya, negara harus ditata sedemikian rupa agar tidak terkalahkan oleh tantangan zaman modern. kemudian tumbuhkanlah semangat anak-anak bangsa dan janganlah berputus asa untuk mendapatkan yang terbaik bagi negara.

## **7. Relevansi Targhib dan Tarhib bagi Pendidikan Islam di Indonesia**

Penggunaan metode Tarhib dan Targhib bisa menjadi bagian dari solusi pendidikan Islam di Indonesia, karena

relatif lebih mudah dan sangat bermanfaat apabila diterapkan di Indonesia. Sebagai bagian dari metode pendidikan Islam *Tarhib* dan *Tarhib* memiliki beberapa keunggulan sebagai berikut:

- A) *Tarhib tarhib* Qur'ani dan Nabawi senantiasa berlandaskan kepada petunjuk Al-Qur'an dan sunah dalam hal pemberian kepuasan dan argumentasi nya. Ayat-ayat mengenai *Tarhib* dan *Tarhib* yang berkaitan dengan urusan akhirat mengandung hal-hal yang mendidik kearah keimanan kepada Allah dan percaya akan akhirat, selain itu berisi ajakan pembinaan kaum muslimin kearah yang lebih baik. Metode pendidikan seperti ini memberikan dampak positif bagi seorang anak dalam rangka mengokohkan akidah dan iman mereka terhadap Allah, serta menyadarkan anak untuk perduli dan patuh terhadap Allah sehingga anak tersebut dengan sendirinya akan berharap dapat masuk kedalam surganya Allah swt.
- B) *Tarhib tarhib* Qur'ani dan Nabawi senantiasa dikaitkan langsung dengan janji dan ancaman Allah

berupa surga dan neraka, disertai gambaran keindahan dan kenikmatan surga yang di dambakan dan begitu juga gambaran kepedihan azab neraka. Hal ini mengharuskan seorang pendidik untuk memberikan contoh atau gambaran yang baik dalam memberikan pandangannya dalam Al-Qur'an dan sunnah yang sesuai dengan kemampuan anak dalam menerima secara baik dan mudah. An Nahlawi memberikan contoh melalui penggambaran hari kiamat dalam Al-Qur'an yang di tambah penjelasannya melalui hadis Nabi, antara lain kisah syafaat yang diharapkan oleh manusia dari seluruh nabi di padang mahsyar. Dapat di bayangkan betapa tingginya keagungan Nabi Muhammad yang dapat memberi syafaat terhadap umatnya.

- C) *Tarhib tarhib* Qur'ani dan Nabawi menekankan perasaan emosi serta pengarahan rasa kasih sayang yang membawa pengaruh terhadap perasaan kita dengan Allah swt. Ini adalah salah satu tujuan dari Syariat Islam, Manusia yang dapat menjaga dan memelihara perasaan terhadap Allah secara baik dan di barengi

dengan perilaku kepribadian yang baik merupakan manusia yang utama. Namun apabila ada manusia yang tidak memiliki perasaan takut terhadap Allah dan berbuat seenaknya tanpa aturan Ilahiah ini merupakan sosok manusia yang angkuh dan sombong.

Pendidikan melalui Targhib dan Tarhib berpusat terhadap pengontrolan atau pengawasan emosi, perasaan dan keseimbangan antar keduanya. Perasaan takut kepada Allah jangan sampai menghilangkan harapan dan kemauan berjuang membela agama Allah, yang dapat menimbulkan putus asa terhadap mengharap rahmat dan ampunan Allah dari perbuatan dosa. Firman Allah dalam surat Az Zumar ayat 53 :

*Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa] semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Pada dasarnya Allah mengetahui karakter mendasar dari manusia yaitu jika mereka tidak memiliki dasar iman dan harapan mendapat pahala dari

Allah, mereka cenderung putus asa dan tidak memiliki semangat ketika terjadi masalah. Karena itu Allah berfirman dalam surat Fushilat ayat 49 :

*" manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika mereka ditimpa malapetaka Dia menjadi putus asa lagi putus harapan."*

Perasaan putus asa merupakan sikap yang Allah tidak sukai karena dapat melemahkan dan membawa dampak buruk, firman Allah dalam surat Hud ayat 9 – 11 :

*"dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah Dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih. dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya Dia akan berkata: "Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku"; Sesungguhnya Dia sangat gembira lagi bangga, kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar."*

Menurut An Nahlawi, kegembiraan karena terbebas dari kesulitan hendaklah jangan melampaui batas yang bisa mengakibatkan manusia lupa dan lalai terhadap azab Allah dan

kekuasaan-Nya. Karena akan menjadikan manusia sombong dan bangga akan kemampuannya, dan akan membawa manusia dalam berbagai perbuatan maksiat.

Sebaiknya manusia harus mampu memadukan antara rasa takut dan harap yang ada pada dirinya akan azab Allah, keagungan-Nya, dan kedudukan-Nya sehingga menjadikan manusia yang tidak melampaui batas dan tidak berputus asa dari ampunan-Nya.

Manusia yang dapat memadukan dalam hatinya salah satu sifat kesempurnaan Allah dengan sifat-sifat lain yang menjadi padanannya, niscaya manusia tidak akan terjerumus ke dalam sifat yang sia-sia. Sehingga dia tidak lalai dari rahmat Allah. Karena azab Allah dan murka-Nya adalah sesuatu yang pasti.

Di dalam Hadis Nabi Muhammad saw yang di riwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda :

لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الْعُقُوبَةِ ، مَا طَمَعَ  
بِجَنَّتِهِ أَحَدٌ ، وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الرَّحْمَةِ  
، مَا قَنَطَ مِنْ جَنَّتِهِ أَحَدٌ ( رواه مسلم )

“ Apabila seorang mukmin mengetahui azab yang ada pada sisi Allah, niscaya tak seorang pun mengharapkan surga-Nya. Dan apabila orang kafir

mengetahui rahmat yang ada pada sisi Allah, niscaya tak seorang pun berpatah arang untuk mendapat surga-Nya.”  
(HR Muslim)

Dalam hadis dari Ibnu Mas’ud r.a. dikatakan bahwasanya Rasulullah saw bersabda :

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْجَنَّةُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ ، وَالنَّارُ كَذَلِكَ ( رواه البخاري )  
“*Sesungguhnya surga itu lebih dekat kepadamu daripada dekatnya tali sandalmu. Demikian pula neraka.*” ( HR Bukhari )

Perasaan cinta dan berharap kepada Allah hendaknya kita kembangkan kepada diri anak didik secara seimbang dan proposional agar mereka tidak lalai dari perintah Allah dan mendekati maksiat. Anak didik haruslah di didik untuk tidak putus asa dari rahmat Allah, karena zaman sekarang yang sarat dengan tipu daya dunia dan penyimpangan ajaran agama sehingga mereka jauh dari Syariat Allah.

## 8. Strategi Metode Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam

Strategi pembelajaran Pendidik kepada peserta didik melalui metode Targhib dan Tarhib yang di ungkapkan Al Qabisi seorang Ahli Pendidikan Islam

di Abad ke 4 H, meliputi beberapa point penting antara lain :

A) Menanamkan Kasih Sayang terhadap Peserta Didik

Strategi Pembelajaran melalui Metode Targhib dan Tarhib dalam pandangan Al Qabisi sebagaimana di terangkan oleh Ahmad khalid dalam kitab nya, Kasih sayang yang diberikan seorang Pendidik kepada Peserta Didik ketika proses belajar sangat diperlukan dalam artian mengikuti dan menerima segala hal yang dilakukan peserta didik dengan cara-cara yang baik, tetapi jika dalam proses pembelajaran terdapat peserta didik yang melanggar atau melewati batas kenakalannya, seorang pendidik wajib menggunakan cara tepat untuk memberikan peringatan atau hukuman dalam batas-batas yang diperbolehkan dengan tanpa menyakiti. Sebagaimana diingatkan oleh para pakar pendidikan di Afrika, seperti Ibnu Kholdun dalam Kitab nya Al Muqaddimah, Yaitu Nasehat Harun Ar Rasyid kepada Kholaf Al Ahmar ( guru dari anaknya Muhammad Al Amin). Termasuk metode yang paling bagus yang dilakukan Rasyid kepada Guru

Anaknya Muhammad Al Amin : dengan Katanya : <sup>23</sup>

*“Wahai Ahmar aku telah menyerahkan kepadamu buah hatiku maka terimalah dengan tangan terbuka seperti anakmu sendiri dan jadikan ketaatan dia kepadamu sesuatu yang harus /suatu kewajiban. Dan jangan terlewat sesaatpun melainkan engkau arahkan dia dalam sesuatu yang positif tanpa harus engkau memmbuat dia sedih. Sehingga jadi mati kecerdasannya, dan jangan berikan toleransi kebebasan yang berlebihan sehingga dia banyak waktu luang yang terbuang. Semaksimal mungkin engkau arahkan dia dengan pendekatan dan kelembutan. Kalau dia enggan dan menentang maka kau harus bersikap tegas dan keras kepada nya.”*

Dari pendapat yang diungkapkan diatas, kita dapat melihat bahwa pendidikan yang di arahkan Al Qabisi adalah mengenai strategi pembelajaran yang harus dimulai dengan pendekatan kasih sayang kepada peserta didik, agar pendidik dapat menjiwai peserta didik sebagai mana orang tua terhadap anaknya, sehingga tanggung jawab dalam memberikan pelajaran menjadi perhatian penting, namun tetap kasih

---

<sup>23</sup> Ibid, hal 43.

sayang yang telah diberikan harus diimbangi dengan pemberian peringatan maupun hukuman jika peserta didik melanggar aturan.

#### B) Toleransi dan Batasan Peserta Didik dalam Belajar

Dan tidak ada karya tanpa kebebasan, akan tetapi kebebasan akan menimbulkan kehilangan nilai selama melampaui batas, dan juga selama pendidik terlalu memberikan toleransi peserta didik dalam hal-hal yang berbeda / tidak sesuai dengan norma-norma yang ada, bila demikian maka tidak boleh tidak harus dengan peringatan dan ancaman ( rewards and punishment ) jika telah sirna / tidak mempan metode dengan memberikan penghargaan maupun rangsangan. Dan hal tersebut tidak akan gagal kecuali kemungkinan kecil saja.

Al Qabisi berpendapat bahwa perlu nya memberikan Toleransi dan kebebasan kepada peserta didik dalam hal mengembangkan kemampuan belajarnya, akan tetapi Toleransi yang dimaksud Al Qabisi adalah pemberian kebebasan yang tetap memiliki batas dan aturan sesuai Syariat Agama. Jika peserta didik melanggar aturan tersebut maka wajib bagi pendidik untuk

menegakkan hukuman yang berlaku, sebelum pemberian hukuman dilaksanakan hendaknya terlebih dahulu dilakukan metode Targhib atau pemberian penghargaan agar memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

#### C) Menggunakan Sikap Kelembutan dalam Mendidik

Dan kendatipun Ibnu Khaldun telah mengakui bahwa targhib dan tarhib termasuk metode pendidikan yang bagus, tetapi ia menganggap bahwa kelembutan adalah sebaik-baiknya persembahan pendidikan. Dan tidak ada istilah “*Guru menjadi Musuh Murid*”, sehingga tidak ada tongkat rotan atau potongan kayu, pendidik adalah penghantar utama dalam mendidik dalam pandangan para pendidik Muslim di Afrika pada Abad Pertengahan. Dan sungguh para pendidik Muslim masa itu telah memiliki kecerdasan bahwa cara tersebut lebih memberi bekas keberhasilan.

Metode tersebut menurut Al Qabisi sebaiknya yang digunakan lebih awal dalam proses pembelajaran, hal ini diharapkan adanya respon dan perasaan yang baik bagi peserta didik dalam

memandang sosok pendidik. Namun kelembutan yang dimaksud juga bukan berarti menghilangkan sifat ketegasan dan kebijaksanaan seorang pendidik, artinya seorang pendidik juga harus tetap mempunyai jiwa yang tegas dalam mendidik ketika melihat ada pelanggaran dalam proses pembelajarannya.

D) Memberikan Penghargaan yang Baik dalam Belajar

Penghargaan seorang pendidik terhadap peserta didik memiliki peran yang sangat membantu agar terciptanya suasana pembelajaran yang baik dan semangat dalam menggapai ilmu.

Pemberian penghargaan seorang pendidik ini sangat besar pengaruhnya dalam belajar, sebagai pemberi semangat zahir bathin bagi peserta didik, seperti dalam ungkapan Imam Ghazali : *” selama tampak dari seorang anak akhlak yang baik dan sikap terpuji maka layak untuk dihargai dan di puji dihadapan yang lain sehingga ia merasa bangga dan gembira”*.

Telah terbukti ungkapan para ilmu pendidikan jiwa bahwa sebuah peningkatan prestasi peserta didik dan kemauan untuk berkembang dalam meningkatkan keilmuaan merupakan

hasil yang baik dan kuat dalam terciptanya proses pembelajaran. Karena itu pentingnya seorang pendidik memberikan rangsangan dan penghargaan kepada peserta didik agar timbul semangat belajar, seperti bisa I mengenai pentingnya perayaan Khatam Al Quran untuk anak-anak di tempat belajar di afrika, cukup kiranya menjadi bukti bentuk penghargaan seorang pendidik sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Al Qabisi dan Ibnu Shahnun tentang pentingnya diadakan Khatam Al Quran baik secara sebagian Juz atau keseluruhan Juz Al Quran.

Dan telah mengingatkan juga para ahli Pendidik Jiwa tentang hasil lain yang besar pengaruhnya dalam pengajaran terlihat dari persaingan yang sehat di antara mereka. Para ahli pendidik Afrika abad pertengahan yang dikenal, antara lain Muhammad bin Shahnun dan Al Qabisi telah memiliki kecerdasan dalam hal ini, ada istilah “ تجاوزا “ ( Persaingan secara sportif ). Ibnu Shahnun mengungkapkan :

*“ Selayaknya pendidik meluangkan waktunya untuk mengajarkan mereka menulis dan bisa bersaing, karena hal itu akan membuat mereka berkembang dan tumbuh semangat”*.

Al Qabisi juga menekankan bahwa seorang pendidik hendaknya dapat memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk dapat meningkatkan kelimuan dan kemauan yang kuat untuk maju. Karena itu persaingan secara sportif dan baik sangat di dukung guna terciptanya suasana semangat dalam belajar.

#### **D. Penutup**

Setiap Muslim harus sangat memperhatikan pendidikan Islam dan pengajaran ilmu wajib ini kepada dirinya, dan juga kepada keluarga dan anak-anaknya. Bila dia tidak mampu mengajarkan langsung kepada mereka, dia harus berusaha untuk mencari seorang pengajar untuk mereka karena pengetahuan tentang ilmu wajib merupakan kewajiban agama yang harus dilakukan oleh setiap Muslim. yang utama ialah selain kesadaran akan wajibnya menuntut ilmu wajib, juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Abdullah Al-Haddad, segala macam keutamaan yang dijanjikan oleh Allah kepada pengamal ilmu (*'amil al-'ilmi*) tidak akan diberikan bila seseorang yang berilmu tersebut tidak mengamalkannya. Bahkan akan

menyebabkan yang bersangkutan semakin jauh dari Allah.

Abdullah Al-Haddad mengemukakan alasannya, bahwa kedudukan ilmu sangat tinggi karena segi kemanfaatannya kepada manusia, dan segi kemanfaatan tersebut terdapat dalam pengamalan ilmu. Bila sisi terpenting itu tidak diutamakan maka hilanglah *fadhilah ilmu*.<sup>24</sup> Karena itu di dalam pendidikan Islam di rumah tangga penting bagi orang tua untuk mengenalkan Ilmu kepada anak-anaknya terutama untuk mengenal Allah dan Nabi nya.

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا  
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ.

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.”(QS. At-Tahrim: 6)*

Berkata sahabat Ali radhiyallahu ‘anhu terkait dengan makna ayat di atas, *“ajarilah mereka dan didiklah mereka dengan adab.”* Hasan Al-Bashri berkata perintahkanlah mereka untuk taat

---

<sup>24</sup> Haddad Abdullah, *Nasha'ih Al-Diniyyah wa Al-Washaya Al-Imaniyyah*, hlm. 349-352.

kepada Allah dan ajarilah mereka kebaikan.<sup>25</sup>

Pemikiran pendidikan dari para tokoh Muslim terdahulu sangat bermanfaat bagi kehidupan kita, karena itu sebagai umat Islam sudah sepantasnya kita mengambil hikmah dari ilmu yang di telah di torehkan mereka guna untuk mendidik generasi muslim yang faham akan syariat Islam. Sebagai salah satu solusi bagi problematika Pendidikan Nasional saat ini khususnya dalam kaitan metode pemberian hukuman dan penghargaan dalam pendidikan, hendaknya kajian ilmu pendidikan Islam mengenai hal tersebut dapat di jadikan rujukan dan pedoman pemerintah dalam mengatur kebijakan pendidikan nasional bangsa kita.

---

<sup>25</sup> Ibnu Qayyim, *Tuhfatul Maudud bi Ahkami Al-Maulud*, Mesir: Darul Asar, 2005, hlm . 217

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, 2005, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, terj. M. Arifin dan Zainuddin, Jakarta.
- Abdullah, Haddad, *Nasha'ih Al-Diniyyah wa Al-Washaya Al-Imaniyyah*.
- An-Nahlawy, Abdul Rahman, 2001, *Usul al Tarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha fi al bayt wa al madrasah wa al mujtama*, Beirut: Daar al Fikri.
- Anwar, Qomari, 2003, *Pendidikan Sebagai Karakter Budaya Bangsa*, Jakarta: Uhamka Press.
- Arifin, M, 1994, *Ilmu Pendidikan Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Bandung.
- Dawud, Abu, 1992, *Terjemahan Sunan Abu Dawud*, terj. Bey Arifin dan A. Syinqithy Djamaluddin, Semarang.
- Depag, 1993, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang.
- Mujib, Abdul, Jusuf Mudzakkir, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Qayyim, Ibnu, 2005, *Tuhfatul Maudud bi Ahkami Al-Maulud*, Mesir: Darul Asar.
- Quthb, Muhammad, 1993, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman, Bandung.
- Ulwan, Abdullah Nasih, 1994, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaludin Miri Jakarta.
- <http://www.worldbank.org/in/country/indonesia/brief/world-bank-and-education-in-indonesia>
- <http://politik.kompasiana.com/2014/06/04/komersialisasi-dan-liberalisasi-sistem-pendidikan-di-indonesia-663122.html>
- <http://www.damandiri.or.id/file/dwiastutiunairbab4.pdf>
- <http://fertobhades.wordpress.com/2006/11/12/hkmn/>

